

Profil Penulis



YULIANTI S.Pd, M.Pd.I. Lahir di Kotabumi 3 Januari 1970, dari pasangan Muslim (Alm) dan Suhaini (Almh). Menyelesaikan Pendidikan formal di SDN 01 Teladan Kotabumi dan melanjutkan ke SMP N 01 Kotabumi, kemudian meneruskan ke Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPG N) 1 Kotabumi.

Selepas menamatkan SPG ia meneruskan pendidikan S1 di STKIP Muhammadiyah Kotabumi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Lulus tahun 1994, Pada tahun 1998 Lulus Pada Jurusan Bahasa Indonesia di STKIP Muhammadiyah Kotabumi, Kemudian di tahun 2000 menyelesaikan Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAIN Metro. Lalu ia kembali mengambil S2 Jurusan Management Pendidikan Islam di Pasca Sarjana IAIN Bandar Lampung Lulus pada tahun 2009.

Saat ini istri dari Ahmad Syafrudin S.H (Alm) dan Ibu dari Ahmad Rodhiyallah, Athiya Badhila, Abduzil Ikrom, dan Ahmad Jundi Venerdi mengabdikan sebagai Dosen Tidak Tetap di Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Beberapa Pengalaman Mengajar dari tahun 1992-1993 menjadi Guru TK Islam Asi Syihab, Pada tahun 1993-2006 menjadi Kepala Sekolah TK Asi Syihab, Pada tahun 1998-1999 diangkat menjadi PNS di SDN 1 Talang Dungkul Abung Barat, Pada 1999-2000 menjadi Guru di SDN 5 Kelapa Tujuh, Pada tahun 2000-2001 menjadi Guru di SMAN Abung Semuli, Pada tahun 2001-2010 menjadi Guru di SMAN 4 Kotabumi. Pada 2009- 2011 menjadi Dosen di Mengopak Tulang Bawang MK PAI, Lalu pada tahun 2009-2016 menjadi Dosen di UT Kab. Lampung Utara. Pada tahun 2009-2018 menjadi Dosen di STIH MU MK Kemuhammadiyah dan PAI Kemudian pada tahun 2010-2017 menjadi Pengawas Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung, Menjadi Pengawas Madya (SMA) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung dari 2018- Sekarang. Penulis dapat di hubungi di Nomor HP/WA: 0821 7724 0139



SAINS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Yulianti, S.Pd, M.Pd.

SAINS
DALAM PERSPEKTIF
ISLAM

Yulianti, S.Pd, M.Pd.

Hak Cipta Pada Penulis

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya”



SAINS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Yulianti, S.Pd, M.Pd.

SAINS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Penulis :

Yulianti, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover

UMKO Publishing

Lay Out

UMKO Publishing

ISBN :

15 x 23 cm; x + 70 Hal

Cetakan 1: September 2023

Dicetak dan Diterbitkan oleh:

UMKO Publishing

Alamat Redaksi:

Gedung C Universitas Muhammadiyah
Kotabumi. Jalan Hasan Kepala Ratu
No.1052 Sindang Sari Lampung Utara

Email: perpus@umko.ac.id

Website: www.umko.ac.id

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan karunia-Nya sehingga buku Islam dan Ilmu Pengetahuan ini dapat selesai.

Buku Islam dan Ilmu Pengetahuan dibuat berdasarkan Standar Pedoman Pendidikan AIK di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Kotabumi yang digunakan untuk pembelajaran agar Semakin Sistematis dan Profesional. Penyusunan buku Islam dan Ilmu Pengetahuan ini di bawah Kordinasi Pusat Pengkajian dan Pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah (PPP AIK) Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Diharapkan penyusunan buku ini yaitu memuat materi AIK dalam proses pembelajarannya dapat menggambarkan pandangan islam yang menghadirkan penerus memiliki sifat gerakan Muhammadiyah yang menggambarkan karakter teladan para tokoh muhammadiyah bersikap dan bertindak menggambarkan islam yang berkemajuan dan mencerahkan sekaligus menjadi *Rule Model* yang dapat dicontoh guna

menampilkan Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan untuk itu atas nama Ketua Pusat Pengkajian dan Pengembangan Al Islam Kemuhammadiyah (PPP AIK) Universitas Muhammadiyah Kotabumi (UMKO).

Kami Ucapkan banyak Terimakasih kepada semua Tim PPP AIK atas semua bantuan dalam menyusun buku Islam dan Ilmu Pengetahuan Ini hingga selesai, semoga buku Islam dan Ilmu Pengetahuan ini dapat menjadi Ilmu yang bermanfaat untuk kemajuan Universitas Muhammadiyah Kotabumi semoga menjadi amal kebaikan kehidupan kita di akhirat nanti.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Kotabumi, 5 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII

BAB I SUDUT PANDANG ISLAM TENTANG SAINS	1
A. Sains	2
B. Hakikat iptek dalam islam	7

BAB II PERAN UMAT ISLAM DALAM IPTEK.....	9
A. Zaman Kemunduran Umat Islam.....	10
B. Zaman Kejayaan Umat Islam.....	13
C. Upaya Kebangkitan Umat Islam	18
D. Kewajiban Menuntut Ilmu Serta Mengamalkan	20

BAB III PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN IPTEK DALAM ISLAM	23
A. Integrasi Iptek Dalam Nilai Dan Ajaran Islam	24
B. Urgensi Serta Problematika Akhlak Islam Dalam Penerapan Iptek	26
C. Paradigma Islam Dalam Perkembangan Iptek	28

BAB IV KEDUDUKAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM.....	31
A. Pandangan Al-Quran Dan Hadist Tentang Ilmu Pengetahuan.....	32
B. Fungsi Al-Quran Tentang Iptek.....	37
BAB V PARADIGMA DAN RUANG LINGKUP ILMU DALAM PANDANGAN ISLAM.....	41
A. Ilmu Hukum.....	42
B. Bioteknologi Modern.....	45
C. Akhlakul Karimah Sebagai Landasan Iptek.....	48
BAB VI IMAN, ILMU, DAN AMAL DALAM AL-QURAN.....	50
A. Pengertian Ilmu, Iman, Dan Amal.....	51
B. Hakekat Dan Bentuk Keimanan.....	56
C. Hal- Hal Yang Memperkuat Dan Melemahkan Iman.....	59
D. Hubungan Antara Iman, Ilmu, Dan Amal.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67
SEKILAS TENTANG PENULIS.....	69





BAB I

SUDUT PANDANG
ISLAM TENTANG
SAINS

A. SAINS

Pengertian sains atau biasa di kenal dengan ilmu pengetahuan menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, pengertian ilmu adalah pengetahuan atau kepandaian (bentuk segala sesuatu yang termasuk kedalam kebatinan ataupun yang berkaitan dengan keadaan alam dan sebagainya).

Pengertian ilmu dalam bahasa Arab berarti sebagai ilmu atau ulum yang dapat bermakna ilmu pengetahuan, berart tahu, ataupun mengetahui segala apapun kepandaian atau hal yang berhubungan dengan mata pelajaran.

Lalu di dalam bahasa Inggris terdapat dalam sebuah kosakata knowledge yang berarti ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan atau *sains* merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan pengetahuan kealaman (*natural sciences*) yang mempelajari ilmu pengetahuan mengenai segala sesuatu berkaitan dengan alam.

Pengertian dari ilmu Pengetahuan tersebut bermacam-macam. Para ahli memberikan pendapat yang berbeda-beda terkait pengertian ilmu pengetahuan berbeda-beda tetapi dengan inti yang sama yaitu dapat di simpulkan bahwa, Pengertian sains adalah suatu pendapat atau pemikiran yang memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh sains mengenai suatu topik tertentu (dan lainnya). Ilmu pengetahuan sendiri dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari keteraturan alam semesta dengan menggunakan metode ilmiah seperti geografi, kimia, biologi, dan fisika.

2. Ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum yang ada dalam hubungan antara manusia dengan orang lain, seperti sosiologi, ekonomi, dan antropologi.
3. Ilmu budaya (*human science*) adalah ilmu yang mempelajari permasalahan yang ada antara manusia dengan kebudayaan-kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri kemanusiaan, misalnya ilmu bahasa, agama, dan seni.

Pembagian mengenai sains juga berbeda. Masing-masing ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda sebagai berikut:

a. Auguste Comte.

Garis ilmiah sesuai dengan sejarah ilmu pengetahuan, yang menyatakan bahwa fenomena ilmiah pada hakikatnya dianggap sebagai suatu kesatuan. Fenomena kognitif menjadi lebih kompleks dan spesifik seiring berjalannya waktu. Urutan klasifikasi ilmiah menurut Auguste Comte adalah sebagai berikut:

- a) Ilmu eksakta yaitu matematika.
- b) Astrologi – astronomi.
- c) Ilmu pengetahuan alam, khususnya fisika.
- d) kimia.
- e) Ilmu hayat, khususnya fisiologi atau biologi.
- f) Fisika sosial atau sosiologi.

Karl Raymond Popper.

Sains mengemukakan gagasan bahwa orang-orang di tiga dunia dibagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda.

1. Dunia pertama adalah realitas dunia fisik,
2. Dunia kedua terdiri dari peristiwa-peristiwa psikologis dan realitas-realitas yang ada pada diri manusia.
3. Dunia ketiga terdiri dari segala macam asumsi, hukum, dan teori buatan manusia, yang merupakan hasil kerja sama antara dunia pertama dan kedua dan mencakup segala bidang yang berkaitan dengan kebudayaan, seni, metafisika, agama, dan lain-lain.

Menurutnya, jika diinternalisasikan, dunia hanya bisa terbagi menjadi tiga bagian. Setelah diinternalisasi, ia diserap atau disimpan ke dalam satu bentuk fisik, instrumen ilmiah, buku, karya seni, dll., yang semuanya merupakan gabungan dunia pertama.

b. Thomas S. Kuhn.

Ia percaya bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan bersifat revolusioner dan tidak bertahap, seperti yang dikemukakan oleh komentar-komentar sebelumnya. Revolusi ilmu pengetahuan untuk pertama kalinya menyentuh bidang paradigma, yaitu contoh nyata dari pandangan dunia dan hasil praktek ilmiah. Menurutnya, sistem operasi paradigmatis revolusi ilmu pengetahuan dapat dijelaskan dalam tiga tahap:

Langkah pertama dalam sistem paradigma ini adalah membimbing dan mengarahkan kegiatan keilmuan di bidang ilmu pengetahuan alam. Ketika para ilmuwan sudah sampai sejauh ini, tidak perlu lagi mengkritik paradigma yang memandu aktivitas ilmiah.

Dalam menjalankan aktivitas ilmiahnya, peneliti menjumpai berbagai aktivitas yang disebut anomali, yang tidak dapat dijelaskan dengan paradigma. Kesenjangan adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kontradiksi antara realitas (fenomena) kegiatan ilmiah dengan paradigma yang digunakan.

Tahap kedua, perbedaan kekuasaan yang besar, dapat menimbulkan krisis kepercayaan di kalangan peneliti terhadap paradigma tersebut. Ketika ilmuwan mulai menyimpang dari jalan yang benar, kompetensinya harus dibuktikan dan dipertanyakan.

Pada tahap ketiga, peneliti menggunakan kembali metode ilmiah yang sama untuk memperluas dan mengembangkan paradigma yang bersaing yang dipandang dapat memecahkan masalah dan memandu aktivitas ilmiah di masa depan. Perubahan sementara ini mewakili paradigma lama menuju paradigma baru yang disebut Revolusi Ilmiah.

Untuk dapat dikatakan suatu ilmu pengetahuan tidak sembarangan dan juga harus memiliki syarat-syarat tertentu. Menurut NS. Asmadi, syarat ilmu adalah sebagai berikut:

1. Masuk akal (logis), yaitu sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan yang telah diakui kebenarannya.
2. Objektif, yaitu harus didasarkan pada objek yang diselidiki dan didukung oleh fakta empiris.
3. Metodis, makna yang diperoleh dengan cara tertentu dan teratur, dirancang sebelumnya, diamati dan dikendalikan.
4. Sistematis, yaitu terangkum dalam suatu sistem dan dihubungkan dengan hal-hal lain yang

menjelaskannya sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kesatuan.

5. Berlaku secara umum (universal), yaitu H. tidak mempunyai batasan dan tidak membedakan, dengan menggunakan prosedur dan variabel eksperimen lama untuk mendapatkan hasil yang sama.

Hal ini terjadi secara kumulatif dan bersifat sementara, ilmu pengetahuan itu sendiri terus berkembang dan muncullah perkembangan ilmu pengetahuan baru. Apabila pada saat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari ternyata salah, maka harus diganti dengan ilmu yang benar, yang disebut ilmu sementara.

Sains mempunyai tujuan. Dalam Islam, objek ilmu pengetahuan dibedakan menjadi:

Objek material filsafat Artinya dalam hal ini objek material menjadi dokumen penelitian dalam proses penciptaan pengetahuan itu sendiri atau hal yang diteliti. Dengan bantuan disiplin ilmu ini maka dapat mencakup segala sesuatu yang bersifat material dan tidak berwujud (gaib). Menurut Dari. HA. Dardari Hasyim berpendapat bahwa benda materi adalah segala sesuatu yang nyata dan ada. Benda material tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu umum dan khusus. Umum adalah kajian atau penyelidikan baik terhadap hal-hal yang bersifat umum maupun hal-hal yang bersifat khusus, yaitu hal-hal yang bersifat mutlak dan tidak mutlak, seperti manusia dan alam.

Objek formal filsafat dapat dilihat dari sudut pandang objek formal filsafat yang memusatkan

perhatian pada pokok bahasan kajian atau pembentukan ilmu pengetahuan, atau dari sudut pandang yang mengkaji pokok bahasan tersebut.

Misalnya benda materi adalah manusia, dan manusia mempunyai cara berpikir yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dari hasil penelitian terhadap manusia dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sendiri telah mempelajari manusia.

B. HAKIKAT IPTEK DALAM ISLAM

Dalam memanfaatkan iptek dihalalkan oleh syariat islam untuk umat islam, maka jika dalam dalam hal suatu aspek itu haram dan dalam iptek telah diharamkan oleh syariat islam, maka umat islam tidak diperbolehkan menggunakannya, walaupun dapat menghasilkan manfaat sesaat yang memenuhi kebutuhan manusia (Arsyam, M. 2020).

Hakikat iptek dalam islam sangatlah melekat, jika dilihat dari pandangan islam yaitu merupakan pengkajian secara obyektif terhadap sunnatullah, yang memberikan suatu penjelasan kepada umat manusia, dengan sejalan lurus nilai-nilai ke islaman. Dalam bentuk uraian maupun dalam bentuk kejadian Allah SWT telah memberi isyarat tentang ilmu, seperti mukjizat-mukjizat oleh para Rasul.

Fakta ilmiah Al-Quran merupakan mukjizat yang tidak akan pudar seiring berjalannya waktu dan menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Hal ini diukur dari aspek terpenting pemikiran Al-Qur'an: fakta-fakta ilmiah itu sendiri, yang sepenuhnya konsisten dengan penemuan-penemuan umat manusia. Salah satu dari mereka

berkata: “Semua kehidupan dimulai dan lahir dari udara.” Pada awal mula alam semesta, gumpalan gas terbentuk. Matahari dan Bulan memiliki pengukuran dan perhitungan yang benar. Di ketinggian yang lebih tinggi ada lebih banyak ruang.

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam segala hal kepada umat manusia, dijelaskan secara rinci dan menyeluruh, serta manusia memecahkan berbagai permasalahan ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini berdasarkan ajaran Islam (al-Qur'a). Islam sangat mendukung umatnya dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui seni wujud manusia dan fungsinya sebagai khilafah di muka bumi. Alam pun mendukung dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan inovasi.

Pemanfaatan sains sangat penting bagi umat Islam. Jika mengalami ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, maka Islam akan menjadi negara terbelakang yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting bagi umat Islam untuk menjadi warga negara yang maju dan terkemuka dengan mempelajari Al-Quran.



BAB II

PERAN
UMAT ISLAM
DALAM IPTEK

A. ZAMAN KEMUNDURAN UMAT ISLAM

Hal ini dapat dipastikan pada abad ke 8 dan 13 Masehi. Islam telah mampu pada titik kejayaannya baik dalam semua hal yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian pada era ini, Islam menjadi pusat sudut pandang dunia Barat, sedangkan pandangan yang lain memandang sebagai “kegelapan”. Dalam hal ini Islam tidak dapat lepas dari ajaran al-Quran dan hadis sebagaimana masa gemilang yang dicapai umat Islam.

Pada titik ini umat Islam sudah mampu memahami hikmah, nasehat, dan saran yang diajarkan sesuai ajaran Islam. Sebagai contoh, Islam adalah agama yang selalu mendukung pertumbuhan sains, membuat kaum muslimin mempelajari ilmu sejak dari lahir hingga ajal kematian. Meski demikian, banyak di antara mereka yang melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap berbagai hal disiplin ilmu. Banyak ilmuan-ilmuan yang menemukan penemuan-penemuan baru dan setelahnya dapat berguna bagi ilmuan yang setelahnya. Sehingga menghasilkan ilmuan-ilmuan besar dikenal hingga sekarang.

Akan terjadi masalah yang sangat krusial bagi umat Islam di seluruh negara. Selain itu, hampir secara Orientalisme pada bagian wilayah Eropa dan Asia menyatakan bahwa agama Islam merupakan agama yang tidak ingin mengetahui tentang sains yang berkembang dan sumber utama pengetahuan Barat modern. Menurut penegasan Samuel P. Huntington, Islam menjadi agama dominan setelah runtuhnya komunisme. Namun, tidak

semuanya tanpa kesalahan. Kesimpulannya, temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar negara-negara di dunia Islam yang sangat dihormati masyarakat umumnya yang sedang berada dalam kondisi gejolak. Hasilnya, Islam mempunyai pengaruh yang besar di negara Barat. Namun jika umat Islam ingin kembali ke zaman nenek moyangnya, maka mereka harus mengubah cara berpikirnya agar dapat memperoleh ilmu.

Namun, perubahan-perubahan ini menyoroti perlunya pembaharuan “*epistemologi Islam*” yang relevan dengan perkembangan kontemporer dan non-tradisional. *Epistemologi* sangat mempunyai keterkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dikarenakan *epistemologi* adalah metode guna mengetahui atau mendapatkan sebuah sains atau ilmu pengetahuan.

Tentu saja Islam mempunyai epistemologi yang komprehensif sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat mengimbangi keterbelakangan umat Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Pertama, teori pengetahuan Bayani. Epistemologi ini berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh dengan mengandalkan wahyu (teks suci) baik secara langsung (teks sebagai pengetahuan utuh) maupun tidak langsung (melalui inferensi berbasis teks).

Kedua, Epistemologi Irfani merupakan epistemologi yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui kemauan atau intuisi (pikiran atau emosi). Menariknya, ia memiliki metode khusus untuk memperoleh ilmu yang disebut Kashf.

Faktanya, dia menolak pemikiran (rasional). Penganut epistemologi ini biasanya adalah kaum sufi. Oleh karena itu, teori tersebut dijelaskan secara metaforis. Ini karena kami lebih menekankan rasa daripada penjelasan.

Ketiga, epistemologi Burhani yaitu dengan melakukan penekanan pada penggunaan pemikiran atau penalaran secara rasional dalam mengejar sains. Karena pikiran mempunyai kemampuan dalam menghasilkan berbagai jenis sains baru. Maka dari itu, akal bisa mendeteksi apa yang hal terbaik dan hal terburuk yang akan terjadi di masa depan. Misalnya saja dalam bidang agama, epistemologi lebih banyak digunakan oleh kelompok dan aliran kajian Islam yang berpandangan rasionalis, seperti Muqtazira.

Berdasarkan ketiga epistemologi tersebut, kita dapat melihat bahwa ketiga epistemologi tersebut jelas memperoleh legitimasinya dari Al-Quran. Bahwa ada ayat dalam Alquran yang berbicara tentang ilmu yang datangnya dari hati. Artinya akal merupakan suatu bentuk perolehan ilmu yang mempunyai spesialisasi tersendiri di luar sumber ilmu yang lain.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, epistemologi dalam pemikiran Islam cenderung memberi bobot penuh pada epistemologi Bayani dan epistemologi Irfani dibandingkan dengan epistemologi Burhani. Faktanya, rasio ini sudah digunakan di Bayani. Namun dimensinya relatif

kecil dan sangat bergantung pada teks masing-masing. Dalam hal ini, seiring berjalannya waktu, kehidupan beragama bisa menjadi stagnan akibat minimnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hal ini maka dapat diketahui terjadinya penyebab utama keterbelakangan umat Islam dalam sains dan teknologi saat ini. Inilah sebabnya umat Islam mengapresiasi epistemologi Burhani dan menganut Bayani dan Irfani. Bayani dan Irfani merupakan sumber utama penghidupan dan ekspresi keimanan umat Islam, agar kemajuan mereka tidak mengarah pada dehumanisasi yang bertentangan dengan ajaran Islam.

B. ZAMAN KEJAYAAN UMAT ISLAM

Sebagai seorang muslim, pasti pernah mengalami kesulitan di masa lalu. Ketika Islam menjadi titik pandang gerakan modern. Maka peradaban yang dibangun mengenai pelanggaran yang terjadi demi kesejahteraan umat manusia di muka bumi saat ini. Awal mula era ini dimulai ketika nabi Muhammad SAW mendirikan pemerintahan Islam yaitu Daulah Khilafah Islamiyah di Madinah. Pada masa Khulafa as-Rasyiddin, Islam berada dalam kondisi kejayaan. Sebagai seorang sejarawan *konservatif*, Montgomery Watt meneliti sifat ketaatan Islam, menyatakan bahwa Islam tidak mengakui perbedaan antara pengetahuan agama, etika, dan akal sehat. Sebagai pusat keilmuan Islam pada era awal Islam, Andalusia menghasilkan banyaknya ilmuwan-ilmuwan muslim yang memberikan inspirasi kepada para ilmuwan Barat untuk

belajar dari kemajuan iptek yang dibangun oleh kaum muslimin.

Berbagai sumber, antara lain pendidikan lima dan enam abad di universitas-universitas Eropa, kumpulan buku terjemahan berbahasa Arab, khususnya kumpulan buku ilmiah atau sains. Sejarah mengenai fakta antara lain menunjukkan bahwa Islam dimulai dengan damai, dan ada juga umat Islam yang mencapai kesuksesan besar, seperti Ibnu Sina di bidang filsafat dan kedokteran, Ibnu Khaldun di bidang filsafat dan sosiologi, al-Jabal dan lain-lain. . . Ini menunjukkan bahwa ada seorang nabi. Setelah Islam masuk ke Spanyol, banyak bidang ilmu yang diperkenalkan, antara lain pengukuran, aljabar, arsitektur, kesehatan, filsafat dan masih banyak bidang ilmu lainnya. Bani Abbasiyah, pendiri Islam, hidup pada tahun 750 hingga 1517 M /132~923AH. Didirikan oleh Khalifah al-Mutawakkil Alayla III. (1508–1517) dan diduduki oleh khalifah Abu al-Abbas sebagai Safa (750–1517). 754). Masa kekhalifahan diperkirakan mencapai 767 tahun dan dapat dilihat oleh seluruh dunia sebagai cerminan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peradaban Islam di dunia Islam. Saat ini para ilmuwan Islam lahir dengan beberapa penemuan yang menggemparkan dunia, antara lain Al-Khawarizmi (780-850) yang menemukan angka nol dan namanya diabadikan dalam komunitas ilmiah.

Pada abad ke-8 dan ke-9, 30 juta orang tinggal di Irak, 80 persen di antaranya adalah petani. Nampaknya sudah ada sistem irigasi modern yang bersumber dari sungai Eufrat dan Tigris. Hasilnya, rasio budidaya gandum terhadap padi-

padian di negara-negara Islam mencapai 10:1, sedangkan di negara-negara Eropa hanya 2,5:1 pada periode yang sama. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan saat ini sangat penting bagi perilaku dan kesejahteraan manusia. Kemajuan teknologi pada era ini juga bisa bermula dari kegagalan pada era sebelumnya. Berbeda dengan arsitektur Masjid Agung Cordoba, Masjid Biru Konstantinopel dan Menara Spiral Samarra yang dibangun oleh Khalifah al-Mutawakkil, Istana Al-Hamra (Al-Hamra Qasr) dibangun di Seville, Andalusia. Salah satu istana kuno dibuat di atas bukit ke arah ke kota Granada.

Baik khalifah maupun pejabat lainnya menyadari perlunya kemajuan ilmu pengetahuan dan peluang untuk pertumbuhan. Secara umum khalifah adalah ulama yang menjaga ilmu pengetahuan, menghormati orang yang lebih tua, dan mengikuti jalan keimanan. Sebagai manusia, kita mempunyai hak penuh atas kebebasan berpikir. Saat ini akal dan pikiran semakin terbebas dari jebakan taklid, sehingga mengakibatkan manusia sangat lamban dalam mengimplementasikan pendapatnya dalam segala bidang, baik dalam ibadah, filsafat, keimanan, dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi pada era ini juga bisa bermula dari kegagalan pada era sebelumnya. Berbeda dengan arsitektur Masjid Agung Biru Cordoba di Konstantinopel dan Samarra Spiral yang dibangun oleh Khalifah al-Mutawakkil, Istana Al-Hamra (Al-Hamra Qasr) dibangun pada tahun 913 M di Seville, Andalusia. Letaknya di sebuah bukit mengarah ke kota Granada. “Banyak tokoh dunia yang lahir saat ini, yang tulisan-tulisannya menjadi rujukan ilmu pengetahuan modern,” kata Lutfi. Misalnya saja Ibnu

Sina, bapak ilmu kedokteran, atau yang kini dikenal di Barat dengan nama Ibnu Sina. Selama ini, tentara Islam telah berhasil mengembangkan senjata mirip ketapel berukuran besar yang disebut manzanik untuk melempar batu dan menembak. Hal ini dapat membuktikan bahwa Islam mampu menghasilkan teknologi dari luar. Pada abad ke-14, Tentara Salib akhirnya diusir dari Timur Tengah sehingga menimbulkan rasa bangga pada masyarakat Arab. Peradaban Islam benar-benar merupakan peradaban emas yang mencerahkan dunia. Oleh karena itu, menurut Montgomery, Barat tidak bisa eksis tanpa dukungan dinamanya, yakni peradaban Islam. Merupakan hal yang normal bagi negara-negara Barat untuk berinvestasi dalam Islam.

Di bawah ini adalah para cendekiawan atau ilmuwan muslim yang telah menciptakan ilmu-ilmu hebat yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan masih digunakan, yaitu:

1. Al-Khawarizmi : Beliau adalah seorang matematikawan yang menemukan aljabar.
2. Ibnu Sina : Dia menulis buku tentang pengobatan.
3. Jabir ibn Hayyan : Ahli kimia Arab dianggap sebagai bapak kimia.
4. Al-Biruni : Belajar menganalisis cabang ilmu pengetahuan manusia yang berhubungan dengan lingkungan fisik bumi. Ia dianggap sebagai bapak antropologi, linguistik dan ideologi.
5. Abu Al-Zawali : Menguasai teknik patah tulang dan menulis buku tentang penyembuhan luka setelah operasi.

6. Ibnu Haytham : Dikenal sebagai bapak oftalmologi yang memandu fungsi mata.
7. Ar razi : Orang pertama yang menyebutkan kondisi ini adalah seorang dokter yang menjelaskan bahwa alergi susu dan telur juga mempengaruhi fungsi tubuh.

Bagi Gustave Lebon, sudah jelas bahwa sastra dunia Arab, khususnya teks ilmiah, akan menjadi kumpulan pengetahuan yang hampir seragam bagi mahasiswa universitas Eropa selama beberapa tahun atau bahkan sepanjang abad. Selain itu, Mr Le Bon berpendapat bahwa para sarjana Barat seperti Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Arnold de Philippi, Raymond Lulu, St. Thomas, Albertus Magnus dan Alfonso Castella juga mengatakan bahwa satu-satunya karya seni rumah dianggap suci. Masih ada buku-buku yang telah memberikan hikmah ke seluruh dunia. Oleh karena itu, tidak perlu khawatir jika banyak perpustakaan yang dibangun pada masa Islam. Misalnya saja Perpustakaan Al-Aqam di Andalusia adalah perpustakaan yang terbesar dan terluas. Ini memiliki lebih dari 400.000 buku. Kebetulan perpustakaan ini sudah mempunyai katalog. Ini membuat penandatanganan buku menjadi lebih mudah. Perpustakaan umum di Tripoli di Levant mempunyai kurang lebih 3 juta buku, termasuk 50.000 eksemplar Al-Quran dan tafsirnya. Masih banyak perpustakaan lain yang tersedia. Akan tetapi hancur ketika Tentara Salib Eropa dan tentara Tatar menyerang Islam.

Faktor penyebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman Islam

Berbeda dengan dunia luar, negara-negara Barat saat ini sedang mengalami kemunduran teosentrisme dan

pemikiran kacau, bahkan dalam beberapa kasus mengalami krisis. Islam mengalami pergolakan intelektual dan budaya yang erat kaitannya dengan revolusi pemikiran Islam dan periode pergolakan sebelumnya (Persia, Yunani, Babilonia). Islam, seperti yang dianut pada masa Abbasiyah, bersifat kosmopolitan, manusiawi, berbudaya, dan sakral.

Secara umum, Arif menyebutkan beberapa faktor yang turut mempengaruhi kondisi Islam saat ini.

- a. Keunggulan seseorang terletak pada keyakinan dan pengamalannya terhadap ajaran Islam.
- b. Motif agama adalah untuk menghasilkan ilmuwan.
- c. Faktor sosial politik.
- d. Faktor ekonomi.
- e. Itu adalah elemen yang mendukung dan melindungi penguasa saat itu.

c. UPAYA KEBANGKITAN UMAT ISLAM

Ada berbagai praktik restorasi yang dilakukan umat Islam untuk meningkatkan statusnya dari pinggiran hingga titik restorasi saat ini. Hal ini diperlukan karena ketika masyarakat Islam menjelaskan fenomena tersebut, mereka menggunakan berbagai macam sikap dan perilaku, dari yang sangat sederhana hingga yang sangat strategis, mulai dari berjalan santai hingga berlari mengejar ketinggalan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Islam dan para pemimpinnya adalah ketidakmampuan menilai tingkat keimanan dan upaya yang diperlukan untuk memperkuat komunitas Islam. Untuk memahami keyakinan Islam, diperlukan kajian mendalam tentang “kebangkitan budaya” masyarakat Islam. Dan kita harus menyoroti kejuaraan ini

sekarang dan di masa depan. Ini adalah tradisi dan kepercayaan sosial yang diharapkan dapat membantu melindungi lingkungan dan terkait dengan kepercayaan Buddha. Mustafa al-Shibai mengkaji karakteristik dari banyaknya reformasi budaya yang dialami umat Islam pada masa klasik dan menyimpulkan bahwa reformasi tersebut didasarkan pada enam faktor:

1. Iman yang kuat
2. Pengetahuan berdasarkan pengalaman, keahlian dan teknologi.
3. Kehidupan finansial yang luar biasa.
4. Resistensi yang kuat.
5. Pekerjaan sosial yang intensif dan efektif.
6. Persahabatan internasional yang sukarela dan kreatif.

Menganalisis kebangkitan Islam klasik dengan ciri khasnya, kita dapat memahami bahwa perilaku umat Islam Indonesia dapat bersifat kolektif dan individual. Proses penagihan utang institusional merupakan upaya sistematis berbagai organisasi dan asosiasi Islam untuk mencapai stabilitas keuangan. Artikel ini membahas tentang peran organisasi Islam, perbankan, dunia usaha, lembaga pendidikan, pusat penelitian, media dan organisasi Islam lainnya dalam mewujudkan warisan Islam Indonesia. Individualitas dicapai dengan menjadikan umat Islam sebagai umat dengan budaya kebangkitan yang membawa kejayaan Islam yang sesungguhnya. Kehadiran pribadi dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas diri melalui kualitas-kualitas manusia yang patut dikembangkan, seperti: Yakin teguh, teguh dan mandiri bahwa Islam adalah jalan terbaik menuju kehidupan dan kebangkitan.

Umat Islam menghadirkan versi Islam yang lebih murni dan ramah, menghilangkan beberapa perilaku yang tidak ada hubungannya dengan budaya asing non-Islam. Semua ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa kebangkitan mempunyai otoritas moral. Seperti yang pernah dikatakan Murad Wilfred Hoffmann: “Saya tidak ingin melakukan operasi plastik pada wajah seorang Muslim untuk menghilangkan kerutan.” Tapi saya percaya Islam ingin membuat segalanya lebih baik dengan menghilangkan karat yang datang dari luar. hidup, dinamis dan layak. Ini mengembalikan pesona aslinya.”

Tetap setia pada solidaritas dan Ikhwanul Muslimin. Oleh karena itu, para pemuka agama dan masyarakat harus menghindari “etika ambiguitas” yang terkesan spiritual namun nyatanya bersifat material. Bekali diri Anda dengan pengetahuan, keterampilan dan etos kerja untuk mencari nafkah dan menjaga rahmat dan nikmat Tuhan yang tak terhingga. Optimislah bahwa perjalanan sejarah Islam merupakan perjalanan teleologis dengan proses yang berkesinambungan menuju kebaikan dan kesempurnaan.

D. KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU SERTA MENGAMALKAN

Ada banyak cara untuk beribadah kepada Allah SWT, antara lain shalat, puasa, dan mencari ilmu. Namun ibadah dan amal harus dilandasi ilmu yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Tidak ada seorang muslim pun yang boleh berpaling dari orang yang bersungguh-sungguh, dan harus berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits, karena mencari ilmu dalam Islam adalah suatu kewajiban.

1. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.”
2. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan barangsiapa memberikan ilmu kepada orang yang tidak ahli, ibarat menggantungkan batu mulia dan emas pada babi hutan.” (HR. Ibnu Majah)
3. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Barangsiapa memasuki Talabul (Pencari Ilmu) ilmu, maka dia berada di Sabila sampai dia kembali.” (H.R. Tirmidi, Hasan)
4. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa mengikuti jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR.Muslim)

Dalam kitab Tarimul Muta'alim ilmu itu pertama-tama diperlukan dan pada hakikatnya merupakan kewajiban, yaitu memperoleh ilmu yaitu ilmu untuk orang dewasa dan segera mengamalkannya. Kita harus mempraktikkan hal tersebut. Hadits lain juga menjelaskan bahwa mencari ilmu adalah ilmu yang bermanfaat. Semoga membawa kebahagiaan bagi kita, keluarga kita dan masyarakat di dunia dan akhirat. Inilah sedekah yang paling utama dibandingkan dengan sedekah materi. Karena mewariskan ilmu, khususnya ilmu agama, berarti mempelajari perilaku mutadi (pengembangan keterampilan), yang dinikmati tidak hanya oleh orang yang diajar tetapi juga oleh orang lain.

1. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barang siapa yang memberi petunjuk kepada seseorang, maka ia akan

mendapat pahala yang sama dengan orang yang memberi petunjuk, tanpa mengurangi pahala apa pun.”

2. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah akan menyampaikan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui, dan Allah akan membantu amalnya, sehingga ia mendapat surga, dan siapa yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia kehilangan ilmunya, dan Allah tidak akan mengamalkan ilmunya, bantulah dia dalam amalnya, maka dia akan masuk neraka.



BAB III

PENGEMBANGAN
DAN PENERAPAN
IPTEK DALAM ISLAM

A. INTEGRASI IPTEK DALAM NILAI DAN AJARAN ISLAM

Integrasi sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam hukum dan pendidikan Islam merupakan upaya untuk menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Hal ini diupayakan agar tujuan untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan IPTEK sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan harmoni antara kemajuan ilmiah dan spiritualitas dalam kehidupan muslim. Berikut adalah beberapa cara integrasi IPTEK dalam nilai dan ajaran Islam dapat diwujudkan:

1. **Tata Kelola Ilmu Pengetahuan** : Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Integrasi ini bisa dimulai dengan mempromosikan pendidikan ilmiah dan teknologi dalam lingkungan yang berpegang pada prinsip-prinsip Islam.
2. **Etika dalam Penelitian dan Pengembangan Teknologi** : Memastikan bahwa penelitian dan pengembangan teknologi dilakukan dengan mematuhi etika Islam, seperti menjaga keadilan, transparansi, dan keberlanjutan lingkungan.
3. **Pemanfaatan Teknologi untuk Kesejahteraan Masyarakat** : Islam mengajarkan untuk menggunakan IPTEK guna meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, teknologi harus digunakan guna menyelesaikan masalah seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi masyarakat.
4. **Pendidikan Agama yang Berbasis Teknologi** : Menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran

agama Islam dapat membantu lebih banyak orang untuk memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik.

5. Fatwa Teknologi : Para cendekiawan agama Islam dapat memberikan panduan dan fatwa tentang bagaimana menggunakan teknologi tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti penggunaan internet, media sosial, atau teknologi medis.
6. Pengembangan Teknologi untuk Kepentingan Kemanusiaan : Islam mengajarkan konsep filantropi dan kepedulian terhadap sesama. Integrasi IPTEK dalam nilai Islam dapat mencakup pengembangan teknologi untuk membantu mereka yang kurang beruntung, seperti teknologi kesehatan yang terjangkau atau teknologi pendidikan digunakan untuk anak-anak yang tidak mempunyai akses untuk ke sekolah.
7. Keberlanjutan Lingkungan: Islam memiliki ajaran tentang menjaga alam semesta. Integrasi IPTEK dalam nilai dan ajaran Islam harus mencakup upaya untuk mengembangkan teknologi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
8. Keteladanan : Tokoh-tokoh Islam, seperti ilmuwan dan peneliti, dapat menjadi teladan dalam mengintegrasikan IPTEK dalam nilai dan ajaran Islam dengan cara mereka menjalani hidup dan melakukan pekerjaan mereka.

Integrasi IPTEK dalam nilai dan ajaran Islam adalah langkah penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Ini memungkinkan umat Islam untuk tetap relevan dalam era kontemporer sambil tetap setia pada prinsip-prinsip agama mereka.

B. URGENSI SERTA PROBLEMATIKA AKHLAK ISLAM DALAM PENERAPAN IPTEK

Urgensi dan permasalahan akhlak Islam dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan isu penting dalam konteks perkembangan masyarakat Islam dan dunia modern. Pendidikan moral tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama. Karena yang baik menurut akhlak, maka baik menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama, maka buruk menurut akhlak.

Secara etimologis, moralitas berasal dari bahasa arab: *ahraqa*, *yuklik*, *iqraqan*, *jamaña kulkun*, adat (*al'adat*), sopan santun, tingkah laku atau budi pekerti (*ath-thabi'ah*), kebaikan terhadap sesama (*al-maruah*) dan agama (*ad-din*). (Tiswarni: 2007).

Moralitas merupakan cara hidup yang mempersatukan manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling agung. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal-hal tersebut menyebabkan derajat kemanusiaan semakin menurun dan lebih tinggi dibandingkan dengan derajat hewan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hak asasi manusia. Dalam buku *Miscellaneous Aspects*, moralitas mengacu pada ciri-ciri menonjol dari sifat manusia. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dan perkembangannya, seseorang dapat menilai apakah suatu produk layak untuk digunakan manusia (Depag, 1987: 670).

Al-Qur'an memberikan penjelasan rinci tentang pendidikan akhlak, mulai dari akhlak terhadap Allah SWT hingga akhlak terhadap sesama makhluk Allah. Moralitas memungkinkan orang untuk membedakan antara yang baik

dan yang jahat. Perbuatan baik mendatangkan kebahagiaan, sedangkan perbuatan buruk mendatangkan kesalahan dan kemalangan. Informasi tentang etika yang baik biasanya membuat manusia bekerja keras untuk berperilaku baik agar bisa masuk ke alam wahyu Ilahi dan melihat segala kezaliman yang dapat menimbulkan aib yang tercela oleh Allah SWT.

Urgensi dalam akhlak Islam merupakan kesadaran dan praktik moral yang nilai - nilainya sesuai ajaran agama atau sistem kepercayaan tertentu. Hal ini meliputi akhlak, tindakan, dan sikap yang menunjukkan ketaqwaan terhadap kebaikan, keadilan, dan Tuhan. Kejujuran, kasih sayang, kepedulian terhadap orang lain, dan kerendahan hati merupakan komponen moralitas. Selain itu, penting juga untuk menjaga kesopanan, menghargai orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan akhlak dalam segala sudut pandang. Fondasi interaksi sosial yang sehat, keharmonisan keluarga, dan motivasi untuk berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat semuanya didasarkan pada akhlak. Oleh karena itu, akhlak dianggap sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang berguna baik kepada diri sendiri maupun orang lain dalam Islam.

Problematika Akhlak Islam dalam penerapan IPTEK adalah tantangan yang muncul ketika nilai-nilai dan etika Islam dihadapkan pada perkembangan dan penggunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) modern. Bagaimana mencapai keseimbangan antara kemajuan teknologi yang pesat dan prinsip-prinsip moral dan etika Islam adalah salah satu isu utama. Misalnya saja, di era komputerisasi, isu-isu seperti penyalahgunaan media berbasis web, perlindungan informasi, dan konten berbasis

web yang tidak pantas dapat menantang nilai-nilai akhlak Islam.

Selain itu, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan teknik rekayasa genetika menghadirkan situasi moral yang kompleks. Penting untuk memberikan jawaban atas pertanyaan bagaimana Islam beradaptasi dengan kemajuan ini dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral seperti penghormatan terhadap kehidupan manusia, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam menghadapi problematika ini, para pemuka agama dan ilmuwan Islam berperan penting dalam memberikan bimbingan dan fatwa terkait masalah etika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengembangkan pedoman etika yang relevan dan mengadopsi pendekatan yang bijaksana terhadap penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, penting untuk terlibat dalam dialog dan penelitian yang mendalam. Di dunia yang semakin terhubung dan maju, kita dapat menjaga keselarasan antara kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip akhlak Islam.

C. PARADIGMA ISLAM DALAM PERKEMBANGAN IPTEK

Dalam Islam paradigma perkembangan sains dan teknologi (IPTEK) mencerminkan pandangan dan prinsip-prinsip yang berlandaskan pada keyakinan agama Islam. Dalam pandangan Islam, pengetahuan dan penemuan ilmiah dilihat sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ciptaan-Nya yang luar biasa. Paradigma ini mencakup beberapa poin penting:

1. Pencarian Ilmu

Islam mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan dengan tekun. Ayat-ayat dalam Al-Quran seperti "Iqra' (Bacalah)" menekankan pentingnya belajar dan mencari ilmu. Paradigma ini menganggap ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk lebih mendekati pemahaman akan kebesaran Allah.

2. Penggunaan Ilmu untuk Kemaslahatan

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap bermanfaat jika digunakan untuk kemaslahatan manusia dan masyarakat. Paradigma ini memotivasi umat Islam untuk mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

3. Keharmonisan dengan Alam

Pandangan Islam mengenai ilmu pengetahuan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh merusak alam atau menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki.

4. Etika dalam Penelitian dan Inovasi

Paradigma Islam menekankan pentingnya etika dalam penelitian dan inovasi. Peneliti dan ilmuwan harus berpegang pada prinsip-prinsip moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam setiap langkah penelitian dan inovasi.

5. Pendekatan Interdisipliner

Paradigma ini mendorong pendekatan interdisipliner dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kesatuan yang tak terpisahkan, dan ilmu pengetahuan dan

teknologi harus dilihat sebagai bagian dari pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan kehidupan.

6. Kajian Akhirat

Pandangan Islam mengenai ilmu pengetahuan juga mencakup perspektif akhirat. Ilmu pengetahuan tidak hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga sebagai persiapan untuk akhirat. Umat Islam diharapkan menggunakan ilmu pengetahuan mereka untuk kebaikan di dunia ini, sambil menjaga persiapan untuk kehidupan setelah kematian.

Paradigma perkembangan IPTEK dalam Islam menciptakan kerangka kerja yang kuat bagi umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam riset, penemuan, dan inovasi yang bermanfaat, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama mereka. Hal ini memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan keadilan sosial, keseimbangan ekologi, dan kepentingan umat manusia.

Dalam keseluruhan, paradigma perkembangan IPTEK dalam Islam menggabungkan pengetahuan, moralitas, etika, dan pandangan yang bersifat holistik untuk memandu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian dan inovasi, dengan menghormati nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama mereka.



BAB IV

KEDUDUKAN
ILMU PENGETAHUAN
DALAM ISLAM

A. PANDANGAN AL-QURAN DAN HADIST TENTANG ILMU PENGETAHUAN

Berdasarkan hal tersebut, tujuan hidup kita di bumi adalah untuk bersyukur kepada Allah. Sayangnya, keilmuan harus didasarkan pada ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist (Wiartha, 2017). Mereka yang memiliki kecerdasan memiliki tujuan yang kuat dan luas baik dalam masyarakat maupun agama. Al-Quran menggambarkan perjalanan tersebut dengan berbagai perumpamaan dan perumpamaan yang menggambarkan perjalanan dan tahapan kehidupan mereka di hadapan Allah SWT (Andriani, 2016).

Apa yang tersirat dalam Al-Qur'an di sini dicampur aduk oleh para ahli seperti Muhammad Abdu. Dia menggambarkan Alquran sebagai "dokumen luhur yang diwahyukan Allah kepada Nabi Yang Maha Sempurna (Muhammad Saw), yang ajarannya mencakup semua ilmu pengetahuan." Ini adalah sumber yang telah ada sejak lama, yang perwujudannya hanya dapat dipahami oleh orang yang berjiwa murni dan berkepribadian cerdas.

Pengetahuan adalah salah satu bagian terpenting dari Al-Qur'an. Faktanya, kata "ilm" sendiri hanya disebutkan 105 kali dalam Al-Qur'an, namun disebutkan lebih dari 744 kali pada ayat-ayat berikutnya (Rahardjo, 2002). Kata-kata tersebut dan frekuensinya adalah: {aliim (35), {alim (18), ma`lum (13), {alamin (73), {alam (3), a`lam (49), {alim atau ulama ~ (163), {allam (4), {allama (12), yu{allimu (16), {ulima (3), mu{allam (1), lalu ta`allama (2). Alim (105), {Alimah (35), Yaram (215), Ilam (31), Yu{ram (1), Erimah (35). Ada beberapa arti yang muncul dari kata ini:

mengerti, mengerti, orang yang mengerti, orang yang mengerti, orang yang mengerti, orang yang tidak tahu, orang yang tahu, orang yang benar-benar tahu. Orang, orang pintar, orang yang mengerti, orang yang mengerti, belajar dan berkembang. Untuk memahami makna ayat-ayat Al-Quran tidak cukup hanya dengan mencari kata-kata dalam Al-Quran yang mempunyai makna khusus sebagai ilmu. Mengingat kata “I-l-m” saja tidak mewakili kata “tahu”, maka tidak cukup hanya mencari kata yang berasal dari kata tersebut. Namun ada beberapa kata yang mengandung arti “tahu”, seperti “Arafa, Dara, Ankara, Basirah, dan Hakim”.

Pandangan Al-Quran tentang Ilmu Pengetahuan

a. Surah Al-Alaq (96:1-5):

Ayat-ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mengandung pesan tentang pentingnya membaca dan memperoleh pengetahuan. Inilah ayat-ayat pertama yang mengajak masyarakat untuk mencari ilmu. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Dia mengajar manusia melalui pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

b. Surah Al-Baqarah (2:164):

Ayat ini menekankan pentingnya memusatkan perhatian pada tanda-tanda alam semesta untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pengetahuan.

فِي تَجْرِئِ النَّبِيِّ وَالْقَلْبِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالاختلافِ والارضِ السمواتِ خلقِ في ان
بعد الارض به فاحيا ماء من السماء من الله انزل وما الناس يتفجع بما البحر

بَيْنَ الْمَسْحَرِ وَالسَّحَابِ الرِّيحِ وَتَصْرِيفِ □ بَّةٍ دَا كُلِّ مِنْ فِيهَا وَبَتْ مَوْتَهَا
۱۶۴ يَعْقِلُونَ لِقَوْمٍ لَّآيَاتٍ وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”

c. Surah Al-Mujadila (58:11):

Ayat ini mengingatkan kepada umat Islam tentang betapa pentingnya mencari ilmu pengetahuan dan menghormati para ulama.

لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحَ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا أَمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
الْعِلْمَ أَوْتُوا وَالَّذِينَ ۖ مِنْكُمْ أَمِنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا
۱۱ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ دَرَجَاتٍ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan.”

d. Surah Taha (20:114):

Ayat ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu sumber pengetahuan tentang Allah.

رَبِّ وَقُلْ □ وَحْيُهُ إِلَيْكَ يُقْضَىٰ أَنْ قَبْلَ مِنْ بِالْقُرْآنِ تَعْجَلْ وَلَا ۖ الْحَقُّ الْمَلِكُ اللَّهُ فَتَعَالَىٰ
۱۱۴ عَلِمًا زَيْنِي

“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Alquran sebelum selesai diwahyukan kepadamu,¹ dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.””

Dari ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran menghimbau manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, memahami petunjuk-petunjuk alam semesta sebagai bukti akan keagungan Allah, menghormati para ulama, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai sarana pendekatan diri dengan Allah SWT dan menggarap hakikat manusia. Ilmu pengetahuan dipandang untuk mengetahui penciptaan Allah dan mengembangkan potensi manusia.

Hadist tentang Ilmu Pengetahuan

1. Hadis tentang Pencarian Ilmu:

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (Ibnu Majah). Pesan ini menekankan bahwa setiap Muslim diwajibkan untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

2. Hadis tentang Mengajarkan Ilmu

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (Ahmad). Dalam hadis ini, Nabi Muhammad menekankan pentingnya berbagi ilmu pengetahuan dan membantu sesama manusia.

3. Hadis tentang Menelaah Ilmu

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Mencari ilmu adalah tugas setiap Muslim.” (Ibnu Majah). Ini menekankan bahwa mencari ilmu pengetahuan wajib menjadi tugas setiap Muslim.

4. Hadis tentang Ilmu dan Ibadah

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu adalah seperti orang yang berperang di jalan Allah hingga ia kembali.” (At-Tirmidzi). Dalam hadis ini, Nabi Muhammad menghubungkan pencarian ilmu dengan kompensasi yang tinggi dalam Islam.

5. Hadis tentang Kombinasi Ilmu dan Amal

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seseorang, Dia akan memahamkannya dalam agama.” (Al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjelaskan bahwa pemahaman agama dan amal yang baik harus disatukan dalam kehidupan seorang Muslim.

6. Hadis tentang Manfaat Ilmu:

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sebaik-baik orang adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.” Para sahabat bertanya, “Bagaimana caranya?” Nabi Muhammad SAW menjawab, “Dia yang memahami Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain.” (Al-Bukhari). Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW menghubungkan manfaat orang lain dengan pemahaman dan pengajaran Al-Quran.

B. FUNGSI AL-QURAN TENTANG IPTEK

Al-Quran mempunyai peranan penting dalam membentuk cara pandang Islam terhadap Ilmu Pengetahuan, Inovasi dan Ilmu Pengetahuan (IPTEK) dalam lingkungan Islam. Salah satu kemampuan utamanya adalah sebagai bantuan moral dan akhlak yang mendalam bagi umat Islam yang terlibat dalam pemeriksaan, peningkatan dan penggunaan sains dan inovasi. Al-Qur'an memberi kekuatan besar bagi pencarian ilmu pengetahuan dengan menggaris bawahi pentingnya mencari tahu, mengeksplorasi dan merenungkan semua ciptaan Allah di alam semesta. Hal ini mendorong para ilmuwan untuk mencari ilmu pengetahuan dengan penuh semangat dan minat, terus menerus memahami bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri adalah salah satu anugerah Tuhan yang harus dihargai dan dimanfaatkan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia.

Al-Qur'an tentu saja bukan kitab tentang ilmu pengetahuan atau teknologi, namun ia menetapkan aturan-aturan dan prinsip-prinsip etika untuk memajukan ilmu pengetahuan dan inovasi dalam sistem moral Islam. Di bawah ini adalah berbagai unsur Al-Quran yang berkaitan dengan sains serta teknologi.

1. Merangsang pencarian pengetahuan

Al-Qur'an menasihati umat Islam untuk mencari ilmu dan memahami petunjuk penciptaan alam semesta oleh Allah. Hal ini memberi umat Islam alasan spiritual untuk melakukan penelitian dan penemuan ilmiah. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya ilmu, pemahaman dan berpikir kritis sebagai sarana memahami tanda-tanda Tuhan di seluruh alam semesta.

2. Panduan Etika dan Moral

Al-Qur'an memberikan aturan etika dan moral yang jelas yang dapat membantu dalam pergantian peristiwa secara mekanis. Hal ini termasuk mengarahkan bagaimana penggunaan teknologi digunakan sehingga sesuai dengan standar agama, kesetaraan, dan kualitas etika, serta pentingnya kehormatan, keaslian dan kewajiban dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pemahaman tentang Alam Semesta

Al-Quran memberikan pemahaman tentang alam semesta dan penciptaan, yang dapat menjadi alasan bagi para ilmuwan untuk menyelesaikan penelitian dan menyelidikannya. Ini termasuk ayat-ayat yang menyinggung indikasi penciptaan Allah di alam semesta.

4. Pengembangan Sumber Daya

Al-Qur'an memberikan dukungan untuk menumbuhkan sumber daya yang teratur dan memberikan manfaat bagi manusia. Aturan ini dapat mendorong kemajuan teknologi yang bermanfaat bagi umat manusia dan lingkungan.

5. Hak Asasi Manusia dan Keadilan

Al-Quran menekankan kebebasan dasar, kesetaraan, dan perlakuan adil, dengan mempertimbangkan semua hal. Hal ini memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap pemanfaatan teknologi untuk menjamin hak istimewa dan kemakmuran, dengan segala hal tetap setara.

6. Keseimbangan antara Ilmu dan Iman
Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara iman dan pengetahuan. Oleh karena itu, kita diingatkan bahwa moral dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Pengetahuan Medis dan Kesehatan
Al-Qur'an memuat pedoman perawatan dan kesehatan tubuh yang dapat digunakan untuk memajukan ilmu kedokteran dan teknologi medis.
8. Penggunaan Teknologi dalam Beribadah
Al-Qur'an memberikan arahan untuk beribadah sekaligus memungkinkan pemanfaatan teknologi dalam beribadah, misalnya penggunaan panduan elektronik untuk mengakses Al-Qur'an atau mengikuti permohonan waktu shalat.
9. Pendidikan dan Penyampaian Ilmu
Al-Qur'an menunjukkan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Hal ini dapat mendorong perbaikan sistem pendidikan yang solid dan penyampaian ilmu pengetahuan yang kuat.
10. Pengembangan Pengetahuan
Meskipun Al-Qur'an jelas bukan buku ilmiah, Al-Qur'an memberikan dasar pemikiran untuk menjelaskan produksi alam semesta dan keberadaan manusia. Hal ini menggugah umat Islam untuk memupuk ilmu pengetahuan dan inovasi agar lebih mendalami ciptaan Tuhan.
11. Menyediakan Panduan untuk Penyelidikan Ilmiah
Al-Qur'an selalu menghimbau manusia untuk merenungkan, memikirkan, dan menelaah gejala-gejala

alam semesta sebagai cara untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ciptaan Allah.

12. Menekankan Peran Manusia sebagai Khalifah

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia adalah khalifah (pelopor) di muka bumi. Hal ini mendukung bahwa masyarakat mempunyai kewajiban etis untuk mengikuti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya bermanfaat bagi umat manusia.

13. Mengingat tentang Keterbatasan Manusia

Al-Quran juga memberi tahu kita bahwa manusia mempunyai keterbatasan dalam pemahamannya, dan pengetahuan manusia selalu terbatas. Ini menunjukkan kerendahan hati dan kerendahan diri dalam mengejar teknologi.

14. Pengembangan Teknologi dalam Batas Etika Islam

Al-Quran mendukung pergantian teknologi, namun tetap konsisten dalam sistem moral Islam. Artinya, pemanfaatan teknologi harus sesuai dengan keteguhan dan kualitas moral Islam, dan tidak menimbulkan kenakalan atau merugikan orang lain.

Selain itu, Al-Quran juga memberikan pemahaman tentang kedudukan manusia sebagai khalifah (perintis) dunia, yang menyampaikan kewajiban luar biasa dalam memusatkan perhatian pada alam semesta dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendorong bantuan pemerintah terhadap umat manusia. Hal ini membantu kita bahwa peningkatan kesadaran akan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didasarkan pada standar moral dan moral Islam yang menuntut kehormatan, keaslian dan kewajiban dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan.



BAB V

PARADIGMA DAN
RUANG LINGKUP
ILMU DALAM
PANDANGAN ISLAM

A. ILMU HUKUM

Hukum adalah ilmu yang mempelajari sistem, norma, asas, dan prosedur hukum yang mengatur tingkah laku individu dan kelompok dalam masyarakat. Yurisprudensi memainkan peran penting dalam menjaga perdamaian sosial, melindungi hak-hak individu dan menetapkan standar etika dalam masyarakat.

Ilmu hukum sangat beragam dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkup akademik, praktik hukum, penulisan undang-undang, kebijakan publik, dan banyak lagi. Tujuan utama ilmu hukum adalah menciptakan sistem hukum yang adil, berkeadilan, dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, sambil menjaga stabilitas sosial dan perlindungan hak-hak individu.

Ilmu hukum Islam adalah cabang penting dalam ilmu agama Islam yang berkaitan dengan pemahaman, penafsiran, dan penerapan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup berbagai aspek hukum dalam Islam, termasuk hukum ibadah, hukum perkawinan, hukum warisan, hukum ekonomi, dan banyak lagi.

1) Ilmu Ushul al-Fiqh

Ini adalah ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam menentukan hukum Islam. Ilmu ini mencoba memahami bagaimana hukum-hukum Islam dapat ditarik dari sumber-sumber utama, seperti Al-Quran, Hadis (tradisi Nabi Muhammad), Ijma (kesepakatan ulama), dan Qiyas (analogi).

2) Ilmu Fiqh

Ini adalah ilmu tentang pemahaman dan aplikasi konkret hukum Islam dalam kehidupan sehari - hari.

Ulama fiqh memeriksa berbagai sumber hukum Islam untuk menentukan bagaimana menerapkan hukum dalam situasi tertentu. Ini sering menghasilkan fatwa atau pendapat hukum Islam tentang masalah tertentu. Setiap cabang Fiqh berkaitan dengan jenis hukum tertentu, seperti hukum ibadah, hukum perkawinan, hukum ekonomi, hukum warisan, dan lain-lain. Terdapat empat mazhab (aliran) utama dalam Fiqh Islam, yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Shafi'i, dan Mazhab Hanbali, masing-masing dengan pendekatan yang sedikit berbeda dalam menafsirkan dan menerapkan hukum Islam.

3) Hukum Ibadah

Mencakup semua aspek ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Hukum ibadah memberikan pedoman tentang cara umat Islam harus menjalankan kewajiban agama mereka.

4) Hukum Muamalah

Adalah hukum yang berkaitan dengan interaksi sosial dan ekonomi, termasuk pernikahan, perceraian, perdagangan, perbankan, kontrak, dan lain-lain. Hukum muamalah memberikan pedoman tentang bagaimana umat Islam harus berperilaku dalam urusan dunia.

5) Hukum Jinayat

Adalah hukum yang berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran hukum pidana dalam Islam, seperti pencurian, zina, pembunuhan, dan lain-lain. Hukum jinayat mengatur sanksi dan prosedur hukum yang berlaku dalam kasus-kasus pelanggaran hukum pidana.

6) Hukum Warisan

Adalah hukum yang mengatur bagaimana harta milik seseorang harus dibagi setelah kematiannya. Hukum warisan dalam Islam berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis.

7) Hukum Keluarga

Mencakup hukum perkawinan, perceraian, hak-hak dan kewajiban suami-istri, serta hak-hak anak dalam Islam. Hukum keluarga memberikan panduan tentang bagaimana hubungan keluarga harus diatur.

8) Hukum Internasional dan Diplomasi Hukum Islam

Memiliki ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan hubungan antarnegara dan diplomasi, termasuk prinsip-prinsip perang dalam Islam.

Hukum Islam didasarkan pada prinsip-prinsip penting seperti ketaatan kepada Allah, keadilan dan kebaikan bersama. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk ibadah, etika, moral dan hukum perdata. Hukum ini menjadi pedoman bagi umat Islam untuk hidup sesuai prinsip Islam dalam berbagai bidang kehidupan.

Penting untuk diingat bahwa ada beberapa aliran pemikiran dalam Islam, antara lain Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Setiap aliran pemikiran memiliki pendekatan yang dapat berbeda-beda dalam menafsirkan dan menerapkan hukum Islam. Oleh karena itu, praktik hukum Islam mungkin sedikit berbeda dari satu daerah ke daerah lain, dari satu komunitas Islam ke komunitas Islam lainnya, dan bahkan dari kelompok satu ke kelompok lainnya.

Ilmu hukum dalam Islam sangat penting dalam membantu umat Islam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meliputi kajian komprehensif tentang sumber-sumber hukum Islam, penafsiran dan penerapannya dalam berbagai situasi kehidupan. Hukum dalam Islam dianggap sebagai bagian integral dari ajaran agama dan budaya Islam.

B. BIOTEKNOLOGI MODERN

Bioteknologi modern, dengan kemajuan pesat dalam bidang seperti rekayasa genetika, terapi gen, dan teknologi medis lanjutan, menimbulkan berbagai pertanyaan etika dan moral dalam pandangan Islam. Dalam perspektif Islam, pendekatan terhadap bioteknologi ini harus mencerminkan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip etika yang mendasari keyakinan Islam. Salah satu prinsip utama dalam pandangan Islam adalah penghormatan terhadap kehidupan sebagai anugerah dari Allah. Oleh karena itu, teknik-teknik seperti kloning manusia atau modifikasi genetik pada manusia sering kali dianggap kontroversial karena dianggap sebagai campur tangan manusia dalam penciptaan Allah.

Selain itu, prinsip etika, keadilan, dan pencegahan kerusakan juga menjadi panduan penting dalam memahami dan mengevaluasi aplikasi bioteknologi modern dalam Islam. Penerapan bioteknologi harus mempertimbangkan manfaat yang mungkin dihasilkan, tetapi juga risiko dan dampak negatifnya, terutama terhadap kesehatan manusia, hak asasi manusia, dan ekosistem alam. Hal ini menggarisbawahi perlunya kajian yang cermat dan

pertimbangan etika dalam mengembangkan dan menerapkan teknologi-teknologi ini.

Pandangan Islam tentang bioteknologi modern dapat beragam dan cenderung bergantung pada interpretasi individu serta aliran pemikiran dalam Islam. Meskipun demikian, ada beberapa prinsip umum yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam memahami pendekatan Islam terhadap bioteknologi modern:

1. Penciptaan Manusia oleh Allah

Dalam Islam, manusia dianggap sebagai ciptaan Allah yang unik dan mulia. Oleh karena itu, penggunaan bioteknologi modern dalam menciptakan atau memodifikasi manusia, seperti kloning manusia atau rekayasa genetika pada manusia, sering kali dilihat dengan skeptis atau bahkan dianggap tidak etis, karena dianggap sebagai campur tangan manusia yang tidak pantas dalam penciptaan Allah.

2. Kewajiban Etika

Islam mengajarkan kewajiban etika dalam setiap tindakan manusia. Dalam konteks bioteknologi, hal ini berarti bahwa setiap penggunaan teknologi harus memperhatikan prinsip-prinsip moral dan etika, termasuk menghindari tindakan yang dapat merusak atau mengancam martabat manusia, seperti eksperimen yang merugikan atau tidak etis pada manusia atau makhluk hidup lainnya.

3. Pencegahan Kerusakan (Dharar) dan Manfaat (Maslahah)

Konsep pencegahan kerusakan (dharar) dan menciptakan manfaat (maslahah) adalah prinsip penting

dalam hukum Islam. Dalam konteks bioteknologi, penggunaan teknologi harus menilai potensi risiko dan manfaatnya dengan cermat. Jika teknologi ini dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan atau membahayakan manusia atau alam, maka penggunaannya mungkin tidak dibenarkan dalam pandangan Islam.

4. Hak Asasi Manusia

Islam menghormati dan melindungi hak asasi manusia, termasuk hak atas hidup, martabat, dan kebebasan. Oleh karena itu, penggunaan bioteknologi modern yang dapat mengancam atau melanggar hak asasi manusia harus diperiksa secara kritis.

5. Keseimbangan dengan Alam

Islam mengajarkan pemeliharaan alam dan keseimbangan ekosistem. Penggunaan bioteknologi modern yang dapat merusak ekosistem atau mengganggu keseimbangan alam harus dihindari atau diatur dengan bijaksana.

6. Konsultasi dengan Ulama

Dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan etika, umat Islam sering kali diharapkan untuk berkonsultasi dengan ulama atau cendekiawan agama yang memahami hukum Islam dengan baik. Pendapat ulama dan fatwa dapat menjadi panduan dalam mengambil keputusan terkait bioteknologi.

Pandangan Islam tentang bioteknologi modern tidak selalu negatif, banyak penggunaan teknologi ini yang dianggap bermanfaat dalam bidang seperti kesehatan, pertanian, dan lingkungan. Namun, penggunaannya harus dilakukan dengan penuh

pertimbangan etika, menjaga prinsip-prinsip Islam, dan menghindari dampak negatif yang dapat merugikan manusia atau alam. Ini adalah subjek yang kompleks dan sering kali memerlukan penafsiran oleh ulama dan cendekiawan Islam untuk merumuskan pandangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan keadilan sosial.

Selanjutnya, prinsip konsultasi dengan ulama atau cendekiawan agama yang berpengetahuan adalah hal yang dianjurkan dalam menangani isu-isu bioteknologi dalam Islam. Pendapat dan fatwa dari ulama yang berkompeten dapat membantu dalam merumuskan pandangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan keadilan sosial. Dalam keseluruhan konteks ini, bioteknologi modern harus digunakan dengan bijaksana dan dalam batasan-batasan yang sesuai dengan etika, nilai-nilai Islam, dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.

C. AKHLAKUL KARIMAH SEBAGAI LANDASAN IPTEK

Akhlak terpuji adalah yang timbul dari sikap, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Perbuatan baik ditunjukkan tidak hanya kepada Allah SWT dalam bentuk doa dan kepada Rasulullah SAW dengan ikut serta dalam ajaran, namun juga kepada sesama manusia yang selalu berbuat baik terhadap sesamanya. Akhlak yang baik meningkatkan kehormatan dan harkat dan martabat seseorang di mata Allah SWT dan dalam masyarakat manusia.

Menjalani kehidupan yang baik dan seimbang sangat penting bagi setiap orang. Karena dimanapun kita berada

atau apa yang kita lakukan, akan selalu ada orang di antara kita yang bahagia. Oleh karena itu, moralitas menentukan peluang keberhasilan seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sikap dan perilaku umat Islam, baik perkataan maupun perbuatannya, yang tidak bertentangan dengan teladan Nabi Muhammad SAW yang taat pada aturan. Dari Islam.



BAB VI

IMAN, ILMU,
DAN AMAL DALAM
AL-QURAN

A. PENGERTIAN ILMU, IMAN, DAN AMAL

a) Ilmu

Istilah “ilmu” berasal dari istilah “alima” yang berarti penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan intuisi. Pengetahuan dalam bentuknya yang paling sederhana disebut “ulum” yang berarti memahami sesuatu dengan konteksnya, yang mengacu pada keyakinan dan pemahaman. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan aspek teoretis dari pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut, manusia melakukan tindakannya. Sekalipun manusia mempunyai ilmu, namun jika perbuatannya jahat, maka ilmu itu tidak ada gunanya.

Keutamaan orang yang berilmu dan beriman sekaligus diwahyukan Allah dalam ayat berikut:

“Katakan padaku, apakah ada orang yang berilmu atau ada yang tidak tahu?” Faktanya, hanya orang yang berakal saja yang bisa terdidik. (QS. Az-Zumar[39]:9).

“Allah memberikan hikmah (ilmu, hukum, filsafat, hikmah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Kepada siapa Dia menghendaki hikmah, Dia akan memberikan banyak pemberian. firman Allah” (Al-Baqarah [2]: 269).

“Supaya Allah meninggikan kamu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujjadillah) [58]: 11)

Nabi Muhammad SAW memerintahkan orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan cara

yang terbaik. “Didiklah anak-anakmu. Mereka dirancang untuk menghadapi zaman yang sangat berbeda dari sekarang. (Hadits Nabi Muhammad SAW).

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim.” Allah menyukai orang-orang yang mencari ilmu. (Hadits Nabi Muhammad SAW).

Iman artinya iman, yang menurut kata iman diartikan sebagai “mencari dengan hati, berbicara dengan lidah, bertindak dengan tubuh”. Iman bisa naik dan turun. Oleh karena itu, cara untuk mendekati Allah SWT adalah dengan mengakui dengan rendah hati bahwa Dia ada (Wujud) dalam segala aspek dan prinsipnya. Kemudian renungan tersebut dibungkus dalam surat dan dimeteraikan dengan pernyataan yang jelas, seperti memulai perjalanan dan memperluas jangkauan.

Seseorang dikatakan beriman murni jika mampu memenuhi tiga dasar kaimanan, yaitu mampu mengungkapkan emosi melalui pikiran, mengungkapkan perasaan melalui tindakan, dan mengungkapkan perasaan melalui gerak tubuh, perkataan, atau perbuatan.

1. Pengertian Iman Dalam Al-Qur'an dan Hadits

Pemahaman iman dalam Al-Qur'an misalnya, pada hakikatnya disertai dengan ajaran Keyakinan bahwa Allah SWT mempunyai hukum-hukum tertentu yang diturunkan kepada hamba-Nya, nabi Nabi dan Rasul, dengan ajaran yang jelas dan ringkas. Dan bahwa Al-Qur'an adalah pernyataan

kebenaran tentang Allah SWT yang atas firmanya dengan yang sebenar-benarnya.

Di sisi lain, konsep Iman dalam Hadits disamakan dengan membenaran dalam batin. Nabi Muhammad SAW menyebutkan hal-hal lain sebagai iman, seperti amal shaleh, kerendahan hati, sabar, bermurah hati, cinta rasul, dan lain-lain.

2. Arti iman

- a. Percaya atau meyakini dengan sepenuh hati dan terimalah segala sesuatu yang diajarkan Rasulullah (Nabi Muhammad SAW).
- b. Berjanji atau ucapkan secara lisan. Dengan kata lain dengan mengucapkan dua kalimat syahadat: “Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.”
- c. Melatih jasmani berarti melatih akal berupa keimanan, dan melatih jasmani berupa ibadah sesuai kaidah.

3. Rukun iman

Rukun Iman terbagi menjadi enam bagian.

- a) Iman kepada Allah SWT dengan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah.
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah.
- d) Iman kepada nabi dan rasul
- e) Iman atau percaya pada Hari Akhir (kiamat)
- f) Iman kepada Qadha dan Qadar

4. Hal-hal yang membatalkan.

Nawaqidhul iman, disebut juga pembatal iman, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan

untuk menghasilkan iman berdasarkan pernyataan iman, seperti terlihat pada contoh berikut:

- a. Mengklaim atau membenarkan bahwa seseorang telah menerima sesuatu yang istimewa dari Tuhan dengan menolak yurisdiksinya atau aturan Tuhan.
- b. Bersikap angkuh dengan kesombongan dan kemaksiatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Penyembahan berhala, yaitu keyakinan bahwa perbuatan Anda adalah sesuatu yang benar-benar Anda yakini, atau bahwa Anda melakukan sesuatu di luar perintah Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Tidak menerima apa pun yang telah Allah tuliskan untukmu atau berikan kepadamu melalui Nabi.
- e. Berbohong kepada Rasulullah.
- f. Mengolok-olok Tuhan, Al-Quran, Islam atau omong kosong lainnya, atau membingungkan atau mengejek para rasul dan nabi, baik dengan bercanda atau tulus, dan sebagainya.

c) Amal

Secara linguistik, Amal berasal dari bahasa Arab yang berarti perbuatan atau perbuatan, dan saleh yang berarti baik atau pantas. Menurut istilah ini, amal shaleh adalah amal shaleh yang memberi manfaat bagi orang yang melakukannya di dunia dan mendatangkan berbagai pahala di akhirat.

Dalam pandangan Islam, sedekah diartikan sebagai suatu perbuatan baik atau amalan keimanan yang diterima oleh Allah SWT. Oleh karena itu, sedekah dalam Islam

tidak terbatas pada ketaatan beragama, sebagaimana hikmah Islam tidak terbatas pada ilmu manusia atau hukum agama. Segala ilmu yang terkandung dalam kitab ini bermanfaat bagi manusia, termasuk ilmu agama, ilmu pengetahuan, masyarakat dan mata pelajaran lainnya. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan secara adil dan akurat, maka akan memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap perilaku manusia. Misalnya, kemajuan ilmu pengetahuan membuat kehidupan praktis masyarakat menjadi lebih mudah. Terlebih lagi, mengasah keterampilan sosial dapat memberikan solusi terhadap permasalahan sosial.

Kata Amal artinya bekerja. Dalam bahasa Arab, kata 'amal' digunakan untuk segala jenis pekerjaan. Kebanyakan umat Islam mengkontraskan kata sedekah dengan kata agama, mengganti kata sedekah dengan kata ibadah dan memahami bahwa hal tersebut hanya sebatas kegiatan ritual seperti pergi ke masjid, membaca Al-Quran dan berdoa. Selain iman, puasa, haji, zakat, sedekah, dll.

Dalam Al-Qur'an, kata amal dibagi menjadi 'Amars Shari' (perbuatan baik) dan 'Amarn Gails Shari' (perbuatan buruk). 'Amarun Gails Shari, disebut juga 'Amars Sayeeah (perbuatan jahat)' dan 'Amars Shaitan (pekerjaan setan)' dan 'Amars Muhsiddin (pekerjaan pembuat onar), juga termasuk dalam kategori ini. "Umat Islam diperintahkan untuk menjalankan 'Amalus-Shalih' dan harus menjauhi 'Amalun ghairus-shalih.' Dalam firman Allah SWT: "Barangsiapa yang berbuat baik, maka ia akan diberi pahala atas amalnya, tetapi siapa yang berbuat jahat, ia akan diberi pahala, dihargai, dan tidak mendapat balasan

atas kesalahannya kecuali sesuai dengan amalnya.” (Al-Qassas : 84).

B. HAKEKAT DAN BENTUK KEIMANAN

Ilmu keimanan harus sesuai dengan Ikhtilaf. Perbedaan pemahaman hakikat iman mengungkapkan adanya perbedaan pendapat antar aliran teologi. Ada delapan pendapat teologi yang berbeda, yaitu:

A. Khawarij

Menurut Khawarij, keimanan dipahami sebagai menghalalkan hati dengan bersumpah secara lisan dan menjauhi segala dosa. Iman juga mencakup terpenuhinya segala perintah agama (al-'amalu juz'u al-iman). Kepercayaan kepada Tuhan saja tidak cukup. Menurut Khawarij, siapa pun disebut Orang kafir yaitu jika orang tersebut yang mengaku sahabat Allah dan mengaku Nabi Muhammad adalah Utusan Allah, namun tidak menunaikan shalat, zakat, puasa dan ritual-ritual lainnya yang diwajibkan Islam. Jadi ketika seorang mukmin melakukan dosa besar atau kecil, maka ia dianggap kafir, baik pendiam atau mudah malu. Sebagai seorang Khawari, Azarika memiliki ekor yang sangat panjang, yang diperoleh melalui kemusyrikan. Siapa pun di luar penjagaan dianggap sebagai tersangka. Seperti Azarika, mazhab Najda menggunakan terminologi politeistik. Siapa pun yang terus-menerus melakukan dosa kecil dianggap musyrik. Begitu pula dengan dosa berat: jika dilakukan secara tidak teratur maka pelakunya dianggap kafir, namun jika dilakukan secara rutin maka pelakunya dianggap

beragama. Singkatnya, kaum Khawarij mendefinisikan keyakinan mereka dengan mengungkapkannya secara lisan dan mengamalkannya. Orang yang berbuat dosa, besar atau kecil, dianggap kafir dan harus dihukum.

B. Murji'ah

Dua jenis murji'ah, yaitu murji'ah ketat (Murji'ah Bid'ah), murji'ah sedang (Murji'ah Sunnah). Dengan menambahkan pendapat Anda sendiri, Anda bisa semakin memperkuat iman di dalam hati. Yang mana diberi kesempatan untuk menggunakannya untuk memperbaikinya, dan saya yakin saya tidak melupakannya. Lebih jauh lagi, percaya bahwa "Perbuatan dapat memungkinkan lahirnya keimanan, dan setara dengan Ketaatan juga dapat menjadi Sarana Kesetiaan." Kalau soal membeli bahan makanan, Murdzha sederhana dan bisa dibeli dalam jangka waktu lama. Dosa besar adalah tidak menjadi kafir." Oleh Harun Nasution dan Ahmad Amin, Abu Hurairah dan para pengikutnya lebih baik dari Ariran Murzia yang diperankan oleh Abu Hanifah.

Jika ingin memberi Murdja kekuasaan lebih, ada beberapa hal yang bisa dilakukannya. Anda juga bisa melakukannya. Jadi ada baiknya memulai dan melakukan pekerjaan, sambil melakukan sebagai mana mestinya. Inilah pokok pendapat mereka yang telah disepakati oleh seluruh firqah mereka. baik dosa besar maupun dosa kecil tidak dapat menggugurkan iman seseorang selama dalam hati orang tersebut terdapat iman kepada Allah SWT.

C. Mu'tazilah

Karena beriman kepada Allah dan rasul-rasulnya, Kaum Mu'tazilah menegaskan bahwa amal amal merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam konsep iman, kontras antara ucapan dan keyakinan (janji dan ancaman). Dengan demikian, Allah akan menganugerahkan hikmah kepada orang-orang yang berbudi luhur dan kesabaran kepada orang-orang yang lemah.

Aliran ini mempunyai pengertian yang hampir sama dengan Khawariji namun Mu'tazilah yang melakukan dosa besar berada pada kedudukan antara dua kedudukan yaitu kafir dan kafir (al-manjirah bein al-manjirataini). adalah bahwa hal itu akan dihakimi oleh orang-orang kafir. Beberapa tokoh Mu'tazilah seperti Wasil ibn Atta dan Amr ibn Ubaid menyebutnya Fasik.

D. Ahlu Sunah Wal Jama'ah

Al-Tashdiq bi al-Kalb, al-Iqrar bi al-Lisan, al-'Amal bi al-Zawarih yang berarti pembenaran dari hati merupakan unsur-unsur keimanan Mutaqallimun secara umum. Imam Syafi'i' dalam "Al Umm" berkata: "Dengan izin para sahabat, Tabin dan para ulama, kita mengetahui bahwa iman adalah perkataan, perbuatan dan niat, tidak ada satupun yang sah melainkan saling berkaitan. Al Imam Abul Husain Ali Al Maghribi dalam kitab Sahih Bukhari mengatakan: "Dan dalam mazhab Ahlul Hadits, keimanan meliputi perkataan, perbuatan dan ilmu. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat." Imam al-Azuri rahimahullah berkata: "Sesungguhnya para ulama

berpendapat bahwa iman itu wajib bagi semua makhluk; yaitu menghalalkannya dengan hati, menghalalkannya dengan lisan, dan melatih anggota tubuh.”

Menurut berbagai pendapat ulama Salaf, menurut Ahlus Sunnah, iman terdiri dari tiga hal, yaitu iman dalam hati, perkataan, dan perbuatan. Iman dimulai dari tiga hal utama ini.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa konsep keimanan pada keempat aliran tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, konsep yang mensyaratkan adanya unsur keimanan yang ketiga yaitu al-Tashdiq bi al-Kalb, al-Iqbal bi al-Lisan dan al-Amar bi al-Jawali. Pandangan ini dianut oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah, Khawarij dan mazhab Mu'tazila mereka. Namun yang terakhir merupakan konsep yang hanya menekankan pada aspek pertama yaitu al-tashdiq atau al-marifa menurut al-kalb pandangan ini didefinisikan oleh aliran Murjiah.

C. HAL- HAL YANG MENGUATKAN DAN MELEMAHKAN IMAN

1. Hal yang menguatkan iman
 - a) Carilah ilmu, yaitu ilmu yang menambah ilmu dan keimanan (QS.35:28).
 - b) Mendengarkan atau membaca Al-Quran (QS.17:282).
 - c) Dzikir dan berpikir.
Dzikir artinya mengingat Allah dan sifat-sifat-Nya, hal-hal yang berkaitan dengan kemuliaan-Nya, dan membaca Firman-Nya (QS.33:41, 8:4).

Fikir adalah kegiatan yang berkaitan dengan perenungan terhadap ciptaan, ayat, dan mukjizat Allah (QS.3: 190-191).

- d) Ikuti dan baca Halaqah. “Tidak ada sekelompok manusia yang menyebut Allah, melainkan malaikat mengelilingi mereka, rahmat menyelimuti mereka, ketenangan pikiran turun atas mereka, dan Allah memanggil mereka untuk termasuk dalam kelompok yang berada di sisi-Nya.” (HR.Muslim).
- e) Peningkatan amal shaleh yang patut diperhatikan adalah:
 1. Berbuat baiklah secepatnya (QS.3:33, 57:21, 22:90) dan Hadits: “Lambat (hati-hati) dalam segala sesuatu adalah baik, kecuali amal akhirat (HR. Abu Daud)
 2. Lakukanlah secara terus menerus “Allah menyukai amalan yang walaupun kecil, dilakukan secara terus menerus (HR. Bukhari)
 3. Jangan bosan. artinya ibadah sesuai dengan kemampuan seseorang. “Sebenarnya agama itu sederhana dan bukan berarti seseorang mengeraskan hati, tapi malah merugi. Maka lakukanlah apa yang adil dan mudah.” (HR Bukhari)
 4. Praktik yang berulang-ulang ditinggalkan dan dilupakan. “Barangsiapa yang tertidur dan lalai membaca benang sebagian malam atau sebagian bacaannya, kemudian membacanya kembali di antara shalat subuh dan shalat Asar, maka seolah-

olah dia membacanya tepat pada waktunya.” ((HR. An-Nasai')

- f) Semoga amalnya diterima oleh Allah SWT dan khawatir jika amalnya tidak diterima oleh Allah SWT.
- g) Melaksanakan berbagai macam ibadah. ” Barang siapa yang menafkahi dua istri di jalan Allah, maka ia akan dipanggil dari pintu-pintu sorga,’ Wahai hamba Allah ini adalah baik’ lalu barangsiapa yang menjadi orang yang banyak mendirikan shalat maka ia dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa menjadi orang yang banyak berjihad maka ia dipanggil dari pintu jihad. Barang siapa menjadi orang yang banyak melakukan shaum, maka ia dipanggil dari pintu Ar-Rayyan. Barang siapa menjadi orang yang banyak mengeluarkan shodaqoh maka ia dipanggil dari pintu shadaqah.” (HR. Bukhari). Berbakti kepada orang tua adalah pertengahan dari pintu surga.”(HR Tirmidzi).
- h) Dzikrul maut.” Perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan, yaitu kematian.” (HR. Tirmidzi) “Dulu aku melarangmu menziarahi kubur, ketahuilah, sekarang ziarahilah kubur karena hal itu dapat melunakkan hati, membuat mata menangis, mengingatkan hari akhirat dan janganlah kamu mengucapkan kata-kata yang kotor.” (HR.Hakim).
- i) Mengingat akhirat yaitu kenikmatan surga dan kesulitan atau kesakitan neraka (QS.56:75, 78).

- j) Berdoalah kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya. Artinya : memohon kepada Allah dengan ketundukan dan ketaqwaan yang paling dalam.
 - k) Jangan mempunyai impian yang muluk-muluk (QS.26:205-207,10:45)
 - l) Merenungkan Kehinaan Dunia (QS.3: 185) Hadits: “Dunia ini terlaknat dan segala isinya terlaknat, kecuali Dzikirullah dan orang yang menolong, atau orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu.” (HR. Ibnu Majah)
 - m) Mengagungkan hal-hal yang terhormat di hadapan Tuhan. (QS.22:30,32) 16. Al Wala Wal Bara artinya : saling membantu dan setia kepada sesama muslim serta bermusuhan dengan orang kafir (QS.5:2)
 - n) Tawadu (rendah hati). “Barangsiapa menanggalkan pakaiannya untuk membela Allah, meskipun ia mampu memakainya, maka Allah akan mengadakan pertemuan dengan penguasa makhluk di hari kematiannya agar ia bebas memilih pakaian iman yang diyakininya. untuk dipakai.” (HR.Ath.Thirmidzi)
 - o) Muhasabah Diri (QS.59:18)
 - p) Doa (QS.2:186)
2. Hal yang melemahkan iman
- a) Menarik diri dari suasana atau lingkungan keimanan dalam waktu yang lama (QS.57:16).
 - b) Jauh dari pelajaran dan contoh yang baik.
 - c) Melainkan mencari ilmu hukum syariah yang mampu menanamkan keyakinan di hati para

pendengarnya. “Ilmu memberi kehidupan (spirit) pada Islam dan menjadi tiang keimanan. (HR.Abu Daud).

- d) Berada di tengah lingkungan yang penuh maksiat. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya jika seorang mukmin berbuat dosa, maka akan muncul noda hitam di hatinya. Jika dia mengatur Istighfar, maka hatinya akan menjadi suci kembali.' Jika kamu tidak bertaubat dan amal burukmu terus bertambah, maka flek hitam itu akan semakin bertambah hingga hatimu tertutup.”
- e) Tenggelam dalam hiruk pikuk dunia. “Cukuplah bagi salah seorang di antara kalian selama dia masih hidup di dunia, untuk merawat orang yang sedang bepegian. (HR Thabrani).
- f) Aku sibuk mengurus harta benda, istri dan anak (QS. 8:28,3:14).
- g) Mimpi Panjang (Mimpi Besar) (QS, 15:3) Ali RA pernah berkata: “Sesungguhnya aku paling takut mengikuti hawa nafsu dan impian besarmu.” Maka nafsu akan menghalangi kebenaran, sedangkan impian besar di luarnya akan terlupakan.”
- h) Lebih dari itu dalam hal makan, tidur, terjaga di malam hari, berbicara, bersosialisasi dan tertawa. “Jangan terlalu banyak tertawa, karena terlalu banyak tertawa bisa mematikan hati.” (HR. Ibnu Majah)

D. HUBUNGAN ANTARA IMAN, ILMU, DAN AMAL

Dalam Islam, terdapat hubungan antara keimanan, ilmu, dan terintegrasi serta menyatu dalam hukum Islam. Islam adalah agama monoteistik yang mengubah sistem manusia. Ada tiga ranah ruang lingkup dalam keimanan Islam: akhlak, syari'ah, dan akidah. Sebaliknya, iman, ilmu, dan amal hadir dalam lingkup tertentu. Iman berorientasi pada keimanan yang sejati, sedangkan ilmu dan hikmah berorientasi pada hukum Islam yang sejati, yakni berkaitan dengan tata cara shalat dan puasa.

Sebagai pokok umat Islam, akidah merupakan cerminan dari setiap amal dan sering disalahartikan dengan makna amal karena mengandung nilai amal. Akidah sebagai bentuk pengampunan yang meringankan beratnya rukun iman, yaitu iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rosul-rosul Allah, hari qiamat, dan takdir. Padahal yang terpenting adalah keimanan atau keyakinan, namun tanpa akhlak dan kejujuran dalam kehidupan umat Islam maka ketaatan seorang muslim terhadap Islam menjadi agak dipertanyakan bahkan bisa berujung pada hilangnya keimanan pada diri sendiri karena perilaku lahiriyah seorang muslim melemahkan keimanannya. Allah tetapi memberi kebutuhan yang sangat mendasar bagi individu.

Allah memerintahkan manusia untuk beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, teruslah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya.” .serta kitab-kitab yang diturunkan dahulu kala. Barangsiapa tidak beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-

Nya, dan hari akhir, maka sesungguhnya dia telah tersesat jauh.” (QS kepada Nisa : 136)

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika kita mengingkari Allah maka kita akan mengalami kejadian nyata. Orang yang tertipu tidak akan merasakan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, beriman kepada Allah adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Umumnya pengetahuan diperoleh melalui intuisi, intuisi, indra dan intuisi atau hati.

1. Wahyu

Wahyu merupakan ilmu yang Allah SWT anugerahkan dengan kelembutan dan rasa hormat kepada setiap anggota masyarakat hamba-Nya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebenaran Al-Quran merupakan kumpulan wawasan penting yang diwahyukan Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW atau para nabi setelahnya. Wahyu juga berlaku untuk semua ilmu, karena Al-Quran memuat berbagai jenis ilmu yang sangat dibutuhkan manusia.

2. Panca indera

Panca indera seperti peraba, ciuman, penglihatan, pendengaran dan pengecapan juga penting dan sangat berguna bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain dan lingkungan secara alami. Kelima indera ini merupakan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui berbagai eksperimen dan cobaan yang ketat.

3. Amal

Ada perbedaan besar antara manusia dan hewan. Allah tidak hanya memberikan manusia akal, namun juga kemampuan menunaikan shalat dan berpikir

kreatif. Akal mewakili dasar pengetahuan manusia; Hal ini dapat membuat seseorang dapat membedakan antara baik atau jahat. Allah Subhanah mencari ilmu penting dalam kitab suci dan dalil hadis agar terhindar dari arah kebaikan dan tidak menyimpang dari keyakinan Islam.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Selama kamu berpegang pada Al-Qur’an dan Hadits, kamu tidak akan salah jalan (sesat).” Islam menekankan bahwa amal shaleh merupakan wujud kepasrahan kepada Allah SWT. Islam bukanlah agama yang adil; tetapi tindakan salehlah yang menghasilkan iman ini. Islam bukanlah agama yang hanya dengan keyakinan; tetapi amalan salehlah yang menciptakan keyakinan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- W.J.S Poerwardaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1999. Cet. XII, hlm.373
- Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ JAKARTA, Buku kesatu Al-Islam dan Iptek, hal 17. PT. Raja Grafindo Persada, JAKARTA
- Muhammad Yunus, kamus arab-indonesia, Jakarta, Hidakarya Agung,1972, hlm 278
- Amiruddin, A. (2021). Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20–40. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>
- Hj, I., Ombong, A., Si, M., Arsyam, M., Pd, S., & Pd, M. (2020). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Menunghasilkan manfaat yang dapat memenuhi kebutuhan manusia (Arsyam, M. 2020)rut Pandangan Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Sains*, 2(1), 2–3.
- Khotimah, K. (2014). Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur`an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.67-84>
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik

Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1), 133–153.
<https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.07>
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845>
<http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

Qutub, S. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits. *Humaniora*, 2(2), 1339.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>

Rahmawati. (2015). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, 8(2), 229–246.

Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>

Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(02), 158–175.
<https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>

Sekilas Tentang penulis



YULIANTI S.Pd, M.Pd.I. Lahir di Kotabumi 3 Januari 1970, dari pasangan Muslim (Alm) dan Suhaini (Almh). Menyelesaikan Pendidikan formal di SDN 01 Teladan Kotabumi dan melanjutkan ke SMP N 01 Kotabumi, kemudian meneruskan ke Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPG N) 1 Kotabumi.

Selepas menamatkan SPG ia meneruskan pendidikan S1 di STKIP Muhammadiyah Kotabumi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Lulus tahun 1994, Pada tahun 1998 Lulus Pada Jurusan Bahasa Indonesia di STKIP Muhammadiyah Kotabumi, Kemudian di tahun 2000 menyelesaikan Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAIN Metro. Lalu ia kembali mengambil S2 Jurusan Management Pendidikan Islam di Pasca Sarjana IAIN Bandar Lampung Lulus pada tahun 2009.

Saat ini istri dari Ahmad Syafrudin S.H (Alm) dan Ibu dari Ahmad Rodhiyallah, Athiya Badhila, Abduzil Ikrom, dan Ahmad Jundi Venerdi mengabdikan sebagai Dosen Tidak Tetap di Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Beberapa Pengalaman Mengajar dari tahun 1992-1993 menjadi Guru TK Islam Asi Syihab, Pada tahun 1993-2006 menjadi Kepala Sekolah TK Asi Syihab, Pada tahun 1998-1999 diangkat

menjadi PNS di SDN 1 Talang Dungkul Abung Barat, Pada 1999-2000 menjadi Guru di SDN 5 Kelapa Tujuh, Pada tahun 2000-2001 menjadi Guru di SMAN Abung Semuli, Pada tahun 2001-2010 menjadi Guru di SMAN 4 Kotabumi. Pada 2009-2011 menjadi Dosen di Mengopak Tulang Bawang MK PAI, Lalu pada tahun 2009-2016 menjadi Dosen di UT Kab. Lampung Utara. Pada tahun 2009-2018 menjadi Dosen di STIH MU MK Kemuhammadiyah dan PAI Kemudian pada tahun 2010-2017 menjadi Pengawas Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung, Menjadi Pengawas Madya (SMA) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung dari 2018-Sekarang. Penulis dapat di hubungi di Nomor HP/WA: **0821 7724 0139**